

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan sebuah sarana bagi peserta didik atau individu agar berkembang dalam berbagai aspek, salah satunya pada aspek kognitif. Salah satu ranah dalam aspek kognitif adalah membagikan ide dan menginterpretasi (Uno, 2006: 14). Kemampuan dalam membagikan ide dan menginterpretasi ditunjukkan dengan kemampuan mengemukakan pendapat atau berbicara di depan umum.

Kemampuan berbicara di depan umum sangat penting untuk dimiliki oleh siswa, karena pada dewasa ini proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada guru, tetapi siswa juga dituntut aktif dalam pembelajaran. Maulana, Wibowo, dan Tadjri (2014) menyatakan bahwa pentingnya komunikasi bagi siswa, tidak hanya berdampak kepada kemampuan sosialnya tetapi juga berpengaruh terhadap kemampuan akademiknya. Meskipun dampak terhadap kemampuan akademik tidak secara langsung dapat dirasakan bagi siswa, namun setidaknya memberikan dampak yang positif bagi perkembangan masing-masing pribadi siswa.

Seperti yang sudah peneliti sampaikan di atas, banyak sudah para guru yang memberikan kesempatan pada siswa untuk maju di depan kelas, tetapi yang terjadi adalah banyak dari siswa tersebut tidak mampu menyampaikan ide, gagasan, serta pendapat mereka ketika sudah berada di depan umum. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan individu atau peserta didik tidak mampu (percaya diri) dalam menyampaikan pendapat di depan umum didasarkan pada faktor internal dan eksternal. Faktor yang berasal dari diri siswa yaitu siswa minder, kurang percaya diri,

merasa cemas dan takut salah. Sedangkan faktor yang berasal dari luar siswa ini berasal dari lingkungan keluarga dan sekolah. Minat belajar pada siswa kurang dan sering dirundung oleh siswa lainnya (Ferina, 2020: 7).

Pada saat menyampaikan pesan harus disertai ekspresi yang sesuai dengan pesan yang ditujukan pada sasaran. Ekspresi yang menyertai penyampaian pesan dapat sangat beragam sesuai dengan yang diinginkan pembicara. Bisa jadi ekspresi yang menyertai adalah ekspresi wajah, tangan mengepal, badan membungkuk, dan lain sebagainya. Ekspresi ini bisa jadi tidak disadari oleh pembicara, namun tidak berlaku bagi orang yang telah terlatih berbicara. Mereka akan dapat mengendalikan ekspresi dan tindak tuturnya agar sesuai dengan situasi dan kondisi. Inilah yang membedakan seseorang memiliki intelektualitas tinggi atau tidak di dalam berbicara (Setyonegoro, 2014).

Tujuan dari seorang pembicara dapat dikatakan berhasil jika pendengar atau lawan bicara menerima tujuan dan maksud dari pembicara dengan baik. Pemahaman terhadap tujuan berbicara inilah yang harus dipahami oleh pembicara juga sasaran. Agar waktu yang digunakan oleh kedua pihak tidak terbuang sia-sia tanpa mendapat informasi yang diinginkan.

Kegiatan berbicara sangat banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah kegiatan menyampaikan hasil diskusi, presentasi, memberikan pendapat, gagasan, ide, serta pandangan yang saat ini lazim dilakukan oleh siswa di sekolah. Maka dari itu siswa di sekolah harus diajarkan kemampuan berbicara di depan publik sejak dini. Tetapi memang harus diakui, bahwa salah satu faktor kesuksesan

berbicara di depan publik adalah mentalitas, kesiapan materi, serta pengalaman. Hal tersebut juga dirasakan oleh siswa di SMP 2 Nalumsari Jepara.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP 2 Nalumsari Jepara yang dilaksanakan peneliti pada periode tanggal 9-14 Desember 2021 disimpulkan bahwa beberapa siswa masih gugup ketika maju di depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi, memberikan pendapat dan tanggapan dari materi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran, tidak mampu menyampaikan dan mengungkapkan materi yang telah sebelumnya dipersiapkan dengan matang. Bahkan ada pula siswa yang sama sekali tidak bersedia maju di depan kelas.

Peneliti kembali melakukan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMP 2 Nalumsari Jepara pada tanggal 15 Desember 2021. Guru Bimbingan dan Konseling membenarkan apa yang disampaikan oleh beberapa narasumber sebelumnya (beberapa guru mata pelajaran) yang menyatakan bahwa siswa di SMP 2 Nalumsari Jepara masih belum memiliki kemampuan untuk berbicara di depan umum. Siswa masih malu untuk menyampaikan pendapatnya, tidak mampu menyampaikan pendapat secara runtut dan jelas, sering hilang konsentrasi ketika sudah berada di depan umum.

Pengumpulan data kembali peneliti lakukan dengan meminta ijin Kepala Sekolah untuk melakukan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 16-17 Desember 2021. Hasilnya diperoleh keterangan bahwa ada beberapa siswa yang tidak berani untuk maju di depan kelas padahal guru mata pelajaran meminta mereka untuk ke depan kelas menjabarkan apa yang telah siswa diskusikan. Kemudian peneliti

mendapati fakta bahwa walaupun ada siswa yang berani maju di depan itupun karena dipaksa oleh guru, sehingga penampilan siswa di depan kelas sangat kurang meyakinkan, seperti suara siswa saat berbicara kurang dapat didengarkan oleh siswa yang duduk di belakang. Pandangan siswa juga tidak fokus ke depan atau ke arah penonton. Ekspresi wajah yang ditunjukkan siswa saat berbicara di depan umum juga tidak meyakinkan, karena tidak (ekspresi wajah) sesuai dengan apa yang disampaikan, kemudian yang terakhir adalah emosi yang tidak stabil saat siswa maju di depan kelas sangat jelas terasa. Ketika siswa maju di depan kelas, dan ada temannya yang memberikan tanggapan atau celetukan yang tidak sesuai konteks, maka konsentrasi siswa yang maju di depan kelas akan berubah. Sehingga lupa terhadap materi atau hal apa yang ingin disampaikan.

Berdasarkan dari hasil pengumpulan data wawancara dan observasi tersebut maka peneliti berupaya memberikan bantuan kepada siswa SMP 2 Nalumsari agar mampu tampil percaya diri berbicara di depan umum melalui pemberian bimbingan kelompok teknik *live model*. Tujuan bimbingan kelompok menurut Prayitno dan Amti (2004: 24) tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok salah satunya yaitu “melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat dihadapan teman-temannya, yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk ruang lingkup yang lebih besar seperti berbicara dihadapan orang banyak, di forum-forum resmi dan sebagainya.”

Menurut Ratna (2013:49) “tujuan teknik *live model* adalah dapat membentuk perilaku baru pada individu, serta memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Individu diharapkan dapat memperkuat atau meningkatkan perilaku yang sudah terbentuk di dalam diri individu. Individu dapat meniru dan mengobservasi model.”

Berpijak dari uraian di atas, diharapkan dengan proses diskusi yang berjalan antaranggota kelompok serta disertai percontohan dari *live model* yang dihadirkan oleh penelitian ditiap pertemuan membuat kepercayaan diri serta kemampuan mengemukakan pendapat pada siswa SMP 2 Nalumsari Jepara dapat meningkat. Jadi, berdasarkan uraian di atas, peneliti menyusun judul penelitian “Meningkatkan Kepercayaan Diri Berbicara di Depan Umum melalui Bimbingan Kelompok Teknik *Live Model* di SMP 2 Nalumsari Jepara” penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2022/2023.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti menetapkan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan bimbingan kelompok teknik *live model* dalam meningkatkan kepercayaan diri berbicara di depan umum pada siswa SMP 2 Nalumsari Jepara?
2. Apakah kepercayaan diri berbicara di depan umum pada siswa SMP 2 Nalumsari Jepara dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok teknik *live model*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan penerapan bimbingan kelompok teknik *live model* dalam meningkatkan kepercayaan diri berbicara di depan umum pada siswa SMP 2 Nalumsari Jepara.
2. Mendeskripsikan peningkatan kepercayaan diri berbicara di depan umum pada siswa SMP 2 Nalumsari Jepara setelah pemberian bimbingan kelompok teknik *live model*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan teori untuk kegiatan penelitian berikutnya. Selanjutnya penelitian ini juga akan berguna bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, serta menambah khasanah bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling di lingkup pendidikan sekolah ataupun di luar sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat dari pelaksanaan penelitian ini dapat dirasakan secara langsung oleh beberapa pihak yang terlibat di dalam penelitian ini. Maka dari itu manfaat praktis dari penelitian ini dapat dirasakan oleh:

1. Siswa

Siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara, sehingga memiliki bekal dan keterampilan dalam pengembangan potensi diri ke depannya.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP 2 Nalumsari Jepara dalam bidang pribadi dan sosial.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat memiliki pertimbangan dalam memberikan keleluasaan pada guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling pada semua siswa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang berbunyi “Meningkatkan Kepercayaan Diri Berbicara di Depan Umum melalui Bimbingan Kelompok Teknik *Live Model* di SMP 2 Nalumsari Jepara” maka dalam penelitian ini peneliti memberikan bimbingan kelompok teknik *live model* untuk meningkatkan kepercayaan diri berbicara di depan umum pada siswa SMP 2 Nalumsari Jepara yang dilakukan pada tahun pelajaran 2022/2023.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Kepercayaan Diri Berbicara di Depan Umum

Kepercayaan diri berbicara di depan umum adalah kondisi siswa SMP 2 Nalumsari Jepara yang dengan jelas saat mengemukakan pendapat, mengkomunikasikan ide atau gagasan, serta mampu menyampaikan topik pembicaraan dengan runtut dan jelas, tidak grogi saat di depan kelas atau di depan umum.

1.6.2 Bimbingan Kelompok Teknik *Live Model*

Bimbingan kelompok teknik *live model* merupakan bentuk intervensi dari peneliti yang diberikan kepada siswa SMP 2 Nalumsari Jepara dalam empat tahapan. Empat tahapan disesuaikan dengan tahapan yang terdapat pada bimbingan kelompok. *Tahap pertama* yaitu pembentukan; tahap ini peneliti memperkenalkan diri kepada anggota kelompok sebagai seorang konselor yang memberikan bantuan. Setelah tahap perkenalan diri, peneliti memberikan penjelasan kepada anggota kelompok mengenai bimbingan kelompok; pengertian, tujuan, asas-asas dan tata cara pelaksanaan layanan bimbingan kelompok secara baik, runtut dan jelas.

Tahap kedua yaitu peralihan; pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan dan dapat memberikan pertanyaan terbuka kepada anggota kelompok untuk menanyakan kesiapan mereka (anggota kelompok) untuk membahas topik yang telah ditetapkan oleh peneliti (topik tugas).

Tahap berikutnya atau ketiga yaitu kegiatan; di tahap ini diawali dengan menguraikan topik tugas kepada anggota kelompok. Pada tahap ini pula peneliti sebagai konselor memberikan teknik *live model* kepada anggota kelompok. Untuk pemilihan model, peneliti berkonsultasi dengan kolaborator untuk menentukan kriteria yang harus dimiliki oleh calon model agar dapat dijadikan percontohan atau *live model*.

Setelah karakteristik pada calon model dipenuhi, maka model tersebut dapat dihadirkan oleh peneliti dalam kegiatan diskusi kelompok. Selanjutnya peneliti memberikan informasi kepada model untuk membahas topik atau memberikan cerita atau pengalamannya yang berhubungan dengan tema atau topik yang menjadi pembahasan anggota kelompok. Peneliti juga memberikan kesempatan kepada anggota kelompok yang ingin memberikan pertanyaan, komentar, dan pendapat mengenai cerita atau pengalaman dari *live model*.

Tahap keempat yaitu pengakhiran; tahap ini adalah tahap akhir dari kegiatan bimbingan kelompok. Peneliti menginformasikan kepada anggota kelompok bahwa kegiatan segera di akhiri, untuk itu peneliti memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menyampaikan kesan-kesan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Selanjutnya peneliti menutup pertemuan dengan memimpin doa.